



Pembelajaran Wawasan Kebangsaan Menggunakan Film Masya And The Bear

Agus Suharsono¹, Andi Hamdani²

¹Balai Diklat Keuangan Yogyakarta, Indonesia

²Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia, Provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia

* Corresponding Author. E-mail: gusharpramudito@gmail.com

Receive: 17/12/2020

Accepted: 16/02/2021

Published: 06/03/2021

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis peningkatan pengetahuan wawasan kebangsaan melalui metode pemutaran film Masya and The Bear pada Pelatihan Kepemimpinan Adminsitrator pada Balai Diklat Kepemimpinan Magelang. Metode yang digunakan adalah kuasi eksperimen. Menurut peserta metode tersebut mempunyai kekurangan: lokasi cerita film tidak di Indonesia (40%), sulit dipahami (20%), bukan produk Indonesia (10%), tidak ada kekurangannya (10%), terdapat perilaku yang tidak pantas (10%), tidak sesuai minat peserta (7%), dan ada tindak kekerasan (3%). Metode tersebut mempunyai kelebihan: media pembelajaran yang menarik (65%), pesan moralnya tersampaikan (23%), dan menambah wasbang sejak dini (12%). Pelajaran yang diperoleh adalah: nasionalisme (54%), keberagaman sosial (27%), ideologi negara (8%), menghormati pemerintah (4%), keadilan dan kesejahteraan (4%), dan ada peserta yang tidak mendapat pelajaran wasbang (4%). Peserta menyarankan agar metode pembelajaran tersebut efektif: menentukan episodenya (35%), menambah waktu diskusi (27%), menambah referensi lain (19%), menyajikan film Indonesia (12%), perlu ada aktualisinya (4%), dan menonton bersama (4%).

Kata Kunci: Pelatihan Kepemimpinan Administrator, Wawasan Kebangsaan, film Masya and The Bear

Abstract

This study aims to increase knowledge of national insight through the method of screening the film Masya and The Bear in Magelang Leadership Training. The method used is a quasi experiment. According to participants who had shortcomings: inappropriate film locations (40%), difficult to implement (20%), not Indonesian products (10%), no drawbacks (10%), inappropriate behavior (10%), inappropriate according to the interests of the participants (7%), and there were acts of violence (3%). This method has advantages: interesting learning media (65%), the moral message is conveyed (23%), and adds to it from an early age (12%). The lessons learned were: nationalism (54%), social diversity (27%), state ideology (8%), respect for the government (4%), justice and welfare (4%), and there were participants who did not get lessons (4) %. Participants suggested that the learning method be effective: determining the episode (35%), increasing discussion time (27%), adding other references (19%), presenting Indonesian films (12%), needing actualization (4%), and watching together (4%).

Keywords: Administrator Leadership Training, National Inside, Masya and The Bear film.

Pendahuluan

Pelatihan Kepemimpinan Administrator (PKA) adalah pelatihan kepemimpinan pengganti Pendidikan Pelatihan Kepemimpinan Tingkat III (LAN, 2018). Manajemen penyelenggaraan pelatihan PKA telah ditetapkan oleh Lembaga Administrasi Negara (LAN) sesuai Undang-Undang No.5 Tahun 2014 Pasal 43 mengatur bahwa Lembaga Administrasi Negara memiliki fungsi antara lain: a) pengembangan standar kualitas pendidikan dan pelatihan Pegawai ASN; pembinaan pendidikan dan pelatihan kompetensi manajerial Pegawai ASN; dan b) Pengembangan karier PNS dilakukan antara lain berdasarkan kompetensi manajerial. Hal ini berdasarkan pasal 69 ayat (3) huruf b Undang-Undang No. 5 Tahun 2014 mengatur bahwa Pengembangan karier PNS dilakukan berdasarkan kompetensi meliputi antara lain: kompetensi manajerial yang diukur dari tingkat pendidikan, pelatihan struktural atau manajemen, dan pengalaman kepemimpinan (Republik Indonesia, 2014).

Pejabat administrasi harus menjamin akuntabilitas Jabatan sesuai Pasal 52 ayat (2) huruf a dan b Peraturan Pemerintah 11 No. Tahun 2017 yang mengatur bahwa setiap pejabat administrasi harus menjamin akuntabilitas Jabatan yang meliputi terlaksananya: a. seluruh kegiatan yang sudah direncanakan dengan baik dan efisien sesuai standar operasional prosedur dan terselenggaranya peningkatan kinerja secara berkesinambungan, bagi Jabatan administrator; b. pengendalian seluruh kegiatan pelaksanaan yang dilakukan oleh

pejabat pelaksana sesuai standar operasional prosedur, bagi Jabatan pengawas. Kompetensi yang dibangun pada Pelatihan Kepemimpinan Administrator adalah kompetensi kepemimpinan kinerja sebagai Kompetensi manajerial untuk menjamin terlaksananya akuntabilitas Jabatan Administrator yang merupakan kemampuan dalam Memimpin pelaksanaan kegiatan yang dilakukan oleh Pejabat Pengawas & Pelaksana dalam memberikan pelayanan publik sesuai SOP dan terselenggaranya peningkatan kinerja secara berkesinambungan (Presiden Republik Indonesia, 2017).

Mata pelatihan Wawasan Kebangsaan dan Kepemimpinan Pancasila berada dalam agenda Kepemimpinan Pancasila dan Nasionalisme dilaksanakan selama dua belas jam pelajaran (LAN, 2018). Banyak metode yang digunakan dalam menyampaikan materi Mata Pelatihan tersebut agar peserta menambah pengetahuan, keterampilan dan sikap perilaku. Salah satu metode yang digunakan adalah pemutaran film dengan harapan peserta bisa mengambil kesimpulan pesan yang disampaikan melalui pemutaran film.

Pengembangan media pembelajaran perlu memperhatikan prinsip VISUALS, singkatan dari: 1) *Visible*: mudah dilihat; 2) *Interesting*: menarik; 3) *Simple*: sederhana; 4) *Useful*: isinya berguna; 5) *Accurate*: Benar dan dapat dipertanggungjawabkan; 6) *Legitimate*: masuk akal; dan 7) *Structured*: tersusun dengan baik. Media pembelajaran yang baik akan menstimulasi peserta dalam memahami materi, meningkatkan kualitas pembelajaran,

mengkongkretkan sesuatu yang abstrak, dan mengurangi terjadinya verbalisme (Nurseto, 2012).

Penggunaan film yang benar dan masuk akal dapat mempengaruhi pemirsa, termasuk dalam menyisipkan pesan dari ideologi tertentu. Ideologi nasionalisme Rusia di dalam *Masha* mempengaruhi penonton dari seluruh dunia, termasuk Orang Indonesia (Chandra Mumpuni et al., 2019). Metafora yang terkait dengan budaya sangat kental dalam idiom. Oleh karena itu, guru dan siswa perlu mengkaji lebih dalam tentang morfosintaks dan semantik untuk memastikan ketepatan dalam penafsiran idiom (Sofiah, 2019).

Serial TV saat ini seperti *Peppa Pig*, *Teletubbies*, *Dora the Explorer* atau *Bo on the Go!* dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran bukan hanya untuk anak-anak, namun juga orang dewasa. Model pembelajaran ini mungkin tidak sesuai dengan teori Pendidikan klasik, namun menarik untuk dilaksanakan (Antoniazzi, 2016). Menonton kartun animasi adalah salah satu bentuk aktivitas anak-anak yang biasanya memiliki pengaruh psikologis terbesar pada rasa kasih sayang mereka (Anatolievna, 2014). Film dapat menyatukan berbagai versi sebuah dongeng, karakter dan alur plotnya dapat diinterpretasi dengan kehidupan sebenarnya (Sugiyono, 2016). Pemerintahan Vladimir Putin di Rusia menjadikan media sebagai jembatan menyampaikan informasi dan ideologi kepada masyarakat di dalam maupun di luar negeri, salah satunya dalam serial televisi animasi paling terkenal, yaitu film *Masha and the Bear* (Chandra Mumpuni et al., 2019). Beruang biasanya digambarkan sebagai hewan yang kuat, berotot, dan hewan mengerikan. Sebaliknya, Pooh Bear adalah karakter utama yang suka bersenang-senang dan perhatian,

sementara beruang dalam film *Masha and the Bear* dapat menangani semua pekerjaan rumah. Karakteristik mereka dapat dikaitkan dengan teori gender Jung yang menyatakan bahwa pria biseksual memiliki sisi feminin dan maskulin (Sartika, 2017). Beruang identik dengan negara Rusia sedangkan *Masha* adalah anak kecil yang dipeliharanya, namun selalu mengganggu kenyamanannya (Riabov & De Lazari, 2009).

Metode

Penelitian ini adalah penelitian tindakan dengan metode eksperimen di bidang pendidikan yang tidak menggunakan kelompok pembanding karena dapat mengganggu dan membedakan perlakuan antar kelompok belajar atau kuasi-eksperimental yang menggunakan rancangan eksperimen-*post test* (Creswell, 2015). Sifat penelitiannya kualitatif dengan sumber data utama adalah kata-kata dan tindakan, dan dokumen (Moleong, 2015). Peneliti menjadi instrumen penelitian (Sugiyono, 2015). Data dikumpulkan menggunakan kuesioner *online (google form)* dengan empat pertanyaan terbuka yaitu: apa kelebihan, apa kekurangan, nilai wawasan kebangsaan yang terkandung dan apa saran perbaikan agar pembelajaran wawasan kebangsaan pada Pelatihan Kepemimpinan Administrator Menggunakan Film *Masya and The Bear* (Arikunto, 2017). Data yang terkumpul dianalisis secara logiko-induktif yaitu proses berpikir yang menggunakan logika untuk memahami pola dan kecenderungan dalam data melalui tiga tahap yaitu pengkodean, mendeskripsikan karakteristik utama, dan menginterpretasikan data (Mertler, 2011). Hasil penelitian disajikan secara deskriptif. Penelitian ini dilakukan pada Pelatihan Kepemimpinan Administrator Angkatan I di Balai Diklat Kepemimpinan Magelang dengan metode pembelajaran jarak jauh pada hari Jumat

tanggal 15 Mei 2020 dan hari Senin tanggal 18 Mei 2020 dengan jumlah peserta 26 orang.

Hasil dan Pembahasan

Kekurangan pembelajaran Wawasan Kebangsaan Kepemimpinan Pancasila menggunakan *film Masha and the Bear* menurut peserta adalah sebagaimana Tabel 1.

Tabel 1 Kekurangan Pembelajaran Wawasan Kebangsaan Kepemimpinan Pancasila Menggunakan *Film Masha and the Bear*

No	Uraian Respon	Jumlah	
1	Wawasan kebangsaan negara lain	12	40 %
2	Sulit dipahami	6	20 %
3	Bukan produk Indonesia	3	10 %
4	Perilaku tidak pantas	3	10 %
5	Tidak ada	3	10 %
6	Minat peserta	2	7 %
7	Tindak kekerasan	1	3%

Berdasarkan Tabel 1 diketahui menurut peserta dua kekurangan terbesar dari metode ini adalah menggunakan kisah wawasan kebangsaan negara lain, dalam hal ini Rusia (40%), berikutnya sulit dipahami (20%) ini menarik karena peserta pelatihan adalah para pejabat administrator (eslon III), dengan usia diatas empat puluh tahun, sehingga sebagian besar tidak menonton *film Masha and the Bear*. Artinya peserta menonton hanya pada saat mengikuti pelatihan, hal ini berdampak tidak begitu memahami makna film dalam waktu singkat. Kekurangan lainnya adalah adanya adegan kekerasan dalam film tersebut.

Kelebihan pembelajaran Wawasan Kebangsaan Kepemimpinan Pancasila menggunakan *film Masha and the Bear*

menurut peserta adalah sebagaimana Tabel 2.

Tabel 2 Kelebihan Pembelajaran Wawasan Kebangsaan Kepemimpinan Pancasila Menggunakan *Film Masha and the Bear*

No	Uraian Respon	Jumlah	
1	Media pembelajaran menarik	17	65 %
2	Pesan moral tersampaikan	6	23 %
3	Menambah wawasan kebangsaan sejak dini	3	12%

Berdasarkan Tabel 2 diketahui sebagian besar peserta berpendapat metode pembelajaran tersebut menarik (65%), pesan moral tersampaikan (23%), dan menambah wawasan kebangsaan sejak dini (12%). Hasil tersebut menggambarkan bahwa tujuan pembelajaran menambah wawasan kebangsaan justru tidak menduduki urutan pertama, meski peserta merasakan metode tersebut menarik. Pendapat peserta tersebut juga dapat menutup kelemahan karena menggunakan wawasan kebangsaan negara lain. Ke depan agar nilai wawasan didiskusikan lebih mendalam, karena nilai itu yang menjadi tujuan pembelajaran.

Nilai-nilai wawasan kebangsaan dari *film Masha and the Bear* menurut peserta adalah sebagaimana Tabel 3.

Tabel 3 Nilai-Nilai Wawasan Kebangsaan dalam *Film Masha and the Bear*

No	Uraian Respon	Jumlah	
1	Nasionalisme	14	54 %
2	Keberagaman sosial	7	27 %
3	Ideologi Pancasila	2	8 %
4	Menghormati pemerintah	1	4 %
5	Adil dan makmur	1	4 %

No	Uraian Respon	Jumlah
6	Tidak ada	1 4 %

Metode pembelajaran tersebut mempunyai kekurangan dan kelebihan, namun berdasarkan Tabel 3 diketahui ada nilai-nilai wawasan kebangsaan yang didapat peserta pelatihan. Dua nilai paling dominan adalah nasionalisme (54%), dan keberagaman sosial (27%). Hal ini menarik karena sebenarnya peserta dapat menemukan nilai nasionalisme sebagai materi utama dari mata diklat yang diajarkan dari *film Masha and the Bear*. Ke depan perlu pendalaman diskusi bagaimana implementasinya di Indonesia.

Saran perbaikan metode pembelajaran Wawasan kebangsaan Kepemimpinan Pancasila dengan menggunakan film *Masha and the Bear* agar lebih baik adalah sebagaimana Tabel 4.

Tabel 4 Saran Pembelajaran Wawasan Kebangsaan Menggunakan *Film Masha and the Bear* Agar Lebih Baik

No	Uraian Respon	Jumlah
1	Menentukan episode	9 35 %
2	Menambah waktu diskusi	7 27 %
3	Menambah referensi lain	5 19 %
4	Menggunakan film Indonesia	3 12 %
5	Nonton bersama	1 4 %
6	Aktualisasi pembelajaran	1 4 %

Metode pembelajaran tersebut mempunyai kekurangan, kelebihan, ada nilai wasbang yang dapat dipelajari, agar lebih baik, berdasarkan Tabel 4 peserta menyarankan beberapa masukan. Dua masukan yang paling dominan adalah menentukan episode yang akan

didiskusikan (35%) dan menambah waktu diskusi (27%). Saran perbaikan ini patut untuk dipertimbangkan karena salah satu kelemahan metode pembelajaran ini adalah tidak semua peserta sudah melihat film sebelum mengikuti pelatihan. Memilih satu episode dan menambah waktu diskusi akan lebih efektif untuk dapat menggali nilai-nilai wasbang dan bagaimana sebaiknya implementasinya di Indonesia. Untuk itu ke depannya pengajar harus memilih satu episode *film Masha and the Bear* yang paling cocok dengan situasi dan kondisi saat pelatihan dilaksanakan.

Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *film Masha and the Bear* menggambarkan kondisi negara Rusia saat ini yang dapat dijadikan sarana membahas kejadian di Indonesia. Menurut peserta metode tersebut mempunyai kelemahan karena menggunakan kisah wawasan kebangsaan negara lain dan sulit dipahami, hal ini terjadi karena peserta adalah pejabat eselon tiga yang berumur empat puluh tahun lebih yang tidak menonton film *Masha and The Bear*. Kelebihan metode ini pesan yang ingin disampaikan tersampaikan dengan metode yang menarik. Nilai wawasan kebangsaan yang didapat adalah nasionalisme dan keberagaman sosial. Saran perbaikan penggunaan metode ini di masa mendatang adalah menentukan episode yang akan didiskusikan dan menambah waktu diskusi.

Daftar Pustaka

- Anatolievna, D. K. (2014). *PSYCHOLOGY Dyshel K. The Development of Primary School Pupils' affection by Using AnimatedCartoon as the Therapy*. 15, 92–94.
- Antoniuzzi, A. (2016). *Masha and the bear. A new educational paradigm. Ricerche Di Pedagogia e Didattica. Journal of Theories and Research in Education*,

11(3), 67–77.

- Arikunto, S. (2017). Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research-CAR). In S. S. Suharsimi Arikunto, *Penelitian Tindakan Kelas* (2 ed., p. 43). Yogyakarta: PT Bumi Aksara.
- Chandra Mumpuni, K., Mumpuni, K. C., & Kaprisma, H. (2019). *Mawa u Medvedь (Mashya i Medved') 'Masha and the Bear': the Spreading of Russian Nationalism as an Ideology*. 208(January 2014), 85–91. <https://doi.org/10.2991/icssis-18.2019.17>
- LAN. (2018). *Peraturan Lembaga Administrasi Negara Nomor 16 TAHUN 2019 Tentang Peatihan Kepemimpinan Administrator*. 1–6.
- Nurseto, T. (2012). Membuat Media Pembelajaran yang Menarik. *Jurnal Ekonomi Dan Pendidikan*, 8(1), 19–35. <https://doi.org/10.21831/jep.v8i1.706>
- Presiden Republik Indonesia. (2017). *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2017 Tentang Manajemen Pegawai Negeri Sipil* (pp. 1–152).
- Republik Indonesia. (2014). *Undang-undang Republik Indonesia No.5 tahun 2014 tentang Aparatur Sipil Negara*. 1–104.
- Riabov, O., & De Lazari, A. (2009). Misha and the bear. *Russian Politics and Law*, 47(5), 26–39. <https://doi.org/10.2753/RUP1061-1940470502>
- Sartika, Y. (2017). *Jungian Gender In Animal Animation From*. 1937(October), 581–585.
- Sofiah, N. K. (2019). *The Meanings of Idiomatic Expressions with the Names of Animals in Russian Language*. 338(Prasasti), 213–216. <https://doi.org/10.2991/prasasti-19.2019.37>

Profil Penulis

Agus Suharsono, lahir 31 Desember 1969; Pendidikan S1 di Fakultas Hukum UNS, S2 Kebijakan Publik UNTAG 1945 Surabaya; Widyaiswara Ahli Utama Balai Diklat Keuangan Yogyakarta.